

MODEL KONSELING KELOMPOK BERBASIS TERAPI BERMAIN ASOSIATIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA ABK

Prio Utomo

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

prio.um1990@gmail.com

Abstrak. Masalah rendahnya keterampilan sosial pada Siswa ABK perlu adanya penanganan segera dan tidak bisa dibiarkan karena akan berdampak pada masalah interaksi dan perilaku sosial. Tujuan penelitian ini untuk merepresentasikan model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiatif sebagai media untuk meningkatkan keterampilan sosial Siswa ABK. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021. Pendekatan penelitian menggunakan studi literatur. Pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi yaitu (1) Buku tentang *play therapy*; (2) Buku keterampilan sosial; (3) Artikel dan jurnal ilmiah. Analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian diperoleh temuan (1) Model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiasi dapat dijadikan sebagai terobosan dan inovasi baru dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah berkebutuhan khusus; (2) Terapi bermain asosiasi memiliki ragam varian sehingga Konselor dapat memilih jenis permainan yang digunakan sesuai dengan masalah Siswa ABK; (3) Model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiasi dapat dijadikan sebagai metode alternatif yang bisa dipilih dan digunakan dalam menangani masalah keterampilan sosial Siswa ABK. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiasi dapat dijadikan sebagai piranti (metode alternatif), terobosan inovasi, *novelty* dan layanan dalam menangani masalah keterampilan sosial Siswa ABK.

Kata kunci : Konseling Kelompok, Terapi Bermain Asosiatif, Keterampilan Sosial, Siswa ABK

Abstract. *The problem of low social skills in students with special needs immediate treatment and cannot be allowed because it will impact social interaction and behaviour problems. The purpose of this study is to represent an associative play therapy-based group counseling model as a medium to improve the social skills of students with special needs. The study was conducted in 2021. The research approach uses literature studies. Data collection using documentation studies includes (1) Books on play therapy; (2) Social skills books; (3) Scientific articles and journals. Data analysis uses content analysis. The results of the study obtained findings (1) The group counseling model based on association play therapy can be used as a breakthrough and innovation in the implementation of guidance and counseling services in schools with special needs; (2) Association play therapy has a variety of variants so that the Counselor can choose the type of game used following the problem of students with special needs; (3) The association play therapy-based group counseling model can be used as an alternative method that can be selected and used in dealing with social skills issues of students with special needs. The study results concluded that the group counseling model based on association play therapy could be used as a tool (alternative*

method), breakthrough innovation, novelty and services in dealing with social skills problems Students with special needs.

Keywords: *Group Counseling, Associative Play Therapy, Social Skills, Students with special needs*

PENDAHULUAN

Perkembangan Siswa berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan cukup signifikan. Berdasarkan laporan Databoks tahun 2021, melaporkan pada tahun ajaran 2020/2021 jumlah ABK yang tercatat menempuh pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) mencapai 144.621 siswa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 82.326 ABK berada di jenjang SD. Sebanyak 36.884 ABK berada di jenjang SMP. Sedangkan, ada 25.411 ABK berada di SMA. Seiring dengan meningkatnya jumlah ABK dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan bahwa perkembangan mereka tidak jauh berbeda dengan siswa umumnya. Perkembangan jumlah Siswa ABK sudah tentu mendapat perhatian besar pula, baik itu perhatian dari sisi pembelajaran maupun sisi layanan. Hal ini tersebut dimaksudkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan perkembangan Siswa ABK.

Jika diamati dari periode perkembangannya (kecerdasan intelektual), pada tingkatan kecerdasan intelektual (IQ) ringan, mereka memiliki IQ sebesar 52-67. Sedangkan pada tingkatan kecerdasan intelektual (IQ) sedang, mereka memiliki IQ sebesar 36-51. Pada periode perkembangan tersebut, mereka memiliki umur mental sama dengan anak normal usia 2-7 tahun dan 11-12 tahun dan diprediksi kurang mampu dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari secara mandiri (memerlukan bantuan). Pada tingkat kemampuan intelegensi dalam periode tersebut (rendah), mereka belum mampu untuk mencapai perkembangan secara optimal dan cenderung mengarah pada perilaku adaptif. Kemampuan intelegensi yang rendah mengakibatkan pada perilaku adaptif yang menyimpang selama periode perkembangan anak.¹ Penjelasan tersebut, memaknai bahwa kemampuan intelegensi yang rendah pada ABK telah berdampak pada tingkat perkembangan lingkungan sosialnya dan memberikan dampak pada masalah pengembangan diri.

Masalah rendahnya kemampuan intelegensi pada ABK, umumnya dikarenakan adanya faktor-faktor keterbatasan intelektual. Menurut *The American Psychological Association (APA)*,

¹ George S Baroff and Olley J Gregory, *Mental Retardation: Nature, Cause, and Management*. (London: Routledge Taylor & Francis Group., 2014).

mengemukakan keterbatasan intelektual pada ABK mengacu pada (1) Keterbatasan fungsi intelektual umum secara signifikan; (2) Keterbatasan fungsi adaptif secara signifikan yang ada secara bersamaan; (3) Ancaman keterbatasan intelektual dan adaptif sebelum umur 22 tahun.² Rendahnya kemampuan intelegensi Siswa ABK mengakibatkan keterampilan sosial mereka menjadi rendah, dan menimbulkan perilaku maladaptif seperti ketidakmampuan berinteraksi, berkomunikasi, maupun relasi hubungan sosialnya.

Perilaku maladaptif pada Siswa ABK seperti dalam bentuk ketidakmampuan berinteraksi, berkomunikasi, maupun relasi hubungan sosialnya, sesungguhnya tidak akan terjadi bilamana mereka memiliki keterampilan sosial yang baik. Bekal utama yang dapat diberikan adalah melatih mereka untuk meningkatkan keterampilan sosial yang mencakup bina diri, komunikasi, sosialisasi dan okupasi. Semua anak-anak perlu belajar keterampilan sosial yang tepat, dimana keterampilan sosial sebagai perilaku yang bertujuan meningkatkan interaksi positif dengan orang lain dan lingkungan sosialnya.³ Melalui keterampilan sosial, secara tidak langsung Siswa ABK mampu untuk (1) Melakukan intruksi diri (*self-intruction*);⁴⁵ (2) Memonitoring diri (*self-monitoring*);⁶ (3) Menjalini relasi hubungan sosial antara dirinya dengan kelompok sosialnya, baik dalam interaksi verbal maupun non-verbal.

Masalah perilaku maladaptif seperti rendahnya keterampilan sosial pada Siswa ABK tidak bisa dibiarkan terjadi dan perlu adanya penanganan segera. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial Siswa ABK seperti menggabungkan dengan sejumlah teknik dalam bentuk modifikasi perilaku.⁷ Cara lain adalah melalui pemodelan seperti bermain peran dan permainan yang memungkinkan mereka untuk berlatih interaksi.⁸ Dalam hal ini, peran Guru BK/Konselor memiliki andil besar untuk memberikan layanan. Salah satu layanan yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan Siswa ABK

² Baroff, Ibid, hlm 59

³ Sharon A Lynch and G. Simpson Cynthia, "Social Skills: Laying the Foundation for Success," *Dimensions of Early Childhood* 38, no. 2 (2010): 3-12.

⁴ Prio Utomo, Adi Atmoko, and Imanuel Hitipeuw, "Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa SMA Melalui Cognitive Behavior Counseling Teknik Self-Instruction Dan Self-Monitoring," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan* 3, no. 4 (2018): 416-23, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i4.10725>.

⁵ Prio Utomo and Fiki Prayogi, "Cognitive-Behavior Modification: Kemanjuran Teknik Self- Instruction Sebagai Media Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMAN 03 Kota Bengkulu," *Journal of Guidance and Counseling Inspiration (JGCI)* 1, no. 2 (2020): 115-24.

⁶ Prio Utomo and Zubaidah, "Self-Monitoring Techniques : Perbedaan Peningkatan Achievement Motivation Siswa SMA Berdasarkan Jenis Kelamin (Gender)," *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, vol. 2, December 2020, <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v2i2.3533>.

⁷ Lynch, Ibid, hlm 3

⁸ KM Steedly et al., "Social Skills and Academic Achievement," *Evidence for Education* 2, no. 2 (2008).

adalah dengan memberikan *treatment* melalui konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiatif (*assosiatif play therapy*). Dasar asumsi penggunaan terapi bermain asosiatif bingkai konseling didasari bahwa terapi bermain merupakan sebuah teknik bantuan layanan dengan menggunakan media permainan (visualisasi kreatif, cerita, drama, *game*, boneka, bermain air dan pasir, menggambar, menari, bermain tanah liat, dll) untuk mengatasi berbagai masalah maladaptif Siswa ABK.

Melalui layanan konseling kelompok berbasis terapi bermain, adalah dengan maksud tujuan yaitu (1) Siswa ABK memperoleh kesempatan dalam meningkatkan potensi-potensinya (keterampilan sosial); (2) Siswa ABK menemukan potensi diri, yaitu kekuatan dan kelemahannya; (3) Memberikan peluang bagi Siswa ABK untuk berkembang seutuhnya (keterampilan sosial); (4) Siswa ABK terbiasa menggunakan seluruh aspek panca inderanya sehingga mereka terlatih dengan baik, (5) Memotivasi Siswa ABK untuk mengetahui keterampilan sosial lebih mendalam lagi.

Berdasarkan studi pendahuluan sebagaimana telah dipaparkan di atas. Tujuan penelitian ini adalah untuk merepresentasikan model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiatif (*assosiatif play therapy*) sebagai media untuk meningkatkan keterampilan sosial Siswa ABK. Fokus kajian pembahasan ini memfokuskan tinjauan tentang (1) Urgensi keterampilan sosial terhadap perkembangan Siswa ABK; (2) Model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiatif untuk meningkatkan keterampilan sosial Siswa ABK: *Setting Pelaksanaan*; (3) Implikasi model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiatif: manfaat.

LITERATUR REVIEW

Urgensi penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu oleh (1) Aisyah dan Aulia,⁹ tentang 'Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autis Di Rumah Mentari Pringsewu Lampung'; (2) Bahfen,¹⁰ tentang 'Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Logico'; (3) Syahputra,¹¹ tentang 'Pengaruh Terapi Bermain

⁹ Umi Aisyah and Fitri Aulia, "Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autis Di Rumah Mentari Pringsewu Lampung," *Jurnal Konseling Pendidikan* 5, no. 1 (2021).

¹⁰ Munifah Bahfen, "Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Logico," *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2020): 36-49.

¹¹ Bayu Ajie Syahputra, *Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Terhadap Tingkat Keterampilan Sosial Pada Anak Autisme*. (Jombang: STIKes Insan Cendekia Medika, 2020).

Flashcard Terhadap Tingkat Keterampilan Sosial Pada Anak Autisme'; (4) Suryati dan Rahmawati,¹² tentang 'Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di SDLB'; (5) Bakhtiar dan Paulina, tentang 'Permainan Tradisional Cublak Suweng Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak SD'; (6) Iskandar dan Indaryani,¹³ tentang 'Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif'; (7) Yulmar,¹⁴ tentang 'Penerapan Bermain Asosiatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun', mengungkap bahwa terdapat perubahan peningkatan sikap dan perilaku sosial siswa setelah diberi terapi bermain asosiatif.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terdahulu, berikut ini dipaparkan relevansi (nilai persamaan, perbedaan dan *novelty*) hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

Pertama, nilai persamaan. Penelitian ini memiliki relevansi persamaan dengan penelitian terdahulu antara lain (1) Memfokuskan pada penggunaan terapi bermain sebagai media untuk meningkatkan keterampilan sosial Siswa; (2) Terapi bermain digunakan sebagai bantuan layanan dalam rangka meningkatkan sikap dan perilaku sosial Siswa dari rendah menjadi tinggi; (3) Terapi bermain dijadikan sebagai metode intervensi (eksperimen).

Kedua, nilai perbedaan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu antara lain (1) Penelitian terdahulu menekankan pada layanan psikoedukasi atau pelatihan; (2) Penelitian terdahulu menitikberatkan pada tindakan preventif (pencegahan); (3) Penelitian ini menekankan pada layanan konseling; (4) Penelitian ini menitikberatkan pada tindakan kuratif (penyelesaian);

Ketiga, nilai *novelty*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kebaruan penelitian (*novelty*) yaitu terkait penggunaan terapi bermain asosiasi berbasis konseling kelompok, mengingat penelitian-penelitian terdahulu lebih menekankan pada layanan psikoedukasi atau pelatihan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi/rujukan (*novelty*) bagi peneliti selanjutnya dalam menangani masalah keterampilan sosial siswa rendah melalui model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiasi.

¹² Suryati Suryati and Rahmawati Rahmawati, "Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi Tahun 2014.," *Urnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 16, no. 1 (2017): 142-47.

¹³ Siska Iskandar, "Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif," *Journal of Health Studies* V, no. 2 (2020): 12-18, <https://doi.org/10.31101/jhes.1048>.

¹⁴ Yulmar, "Penerapan Bermain Asosiatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK 007 Karya Bhakti Kabupaten Kampar," *EDUCHILD* 5, no. 2 (2016): 146-52.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu penelitian yang berdasarkan telaah literatur/pustaka (buku dan artikel ilmiah) dan jurnal ilmiah (penelitian terdahulu) yang memiliki relevansi guna memperoleh jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. Studi kepustakaan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan melalui metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Data-data didapatkan dari berbagai sumber seperti buku referensi, buku-buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, dan sumber-sumber lainnya.¹⁵ Gambaran langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini meliputi (1) Studi kepustakaan (inventarisasi literatur); (2) Deskripsi Literatur; (3) Perbandingan Literatur; (4) Interpretasi literatur; (5) Analisis isi.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021. Metode pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi yaitu (1) Buku tentang *play therapy*; (2) Buku keterampilan sosial; (3) Artikel dan jurnal ilmiah. Sumber data dikelompokkan menjadi dua bentuk (1) Data primer, yaitu data utama berupa buku teks buku tentang *play therapy* dan keterampilan sosial; (2) Data sekunder, yaitu data tambahan/pendukung berupa hasil-hasil penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal ilmiah. Data yang telah dikumpulkan kemudian dipadukan atau disandingkan antara teori satu dengan teori yang lainnya sehingga mendapat kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data menggunakan (1) Analisis isi (*content analysis*), berupa Analisis penunjukan (*designation*), penafsiran (*attribution*), pernyataan (*assertion*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Hasil penelitian memaparkan tentang hasil telaah literatur/pustaka (inventarisasi, deskripsi, perbandingan, interpretasi literatur, analisis) yang kemudian dipadukan dan disandingkan tinjauan teoretis untuk mendapat kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian memaparkan tentang (1) Hakekat keterampilan sosial; (2) Hakekat konseling kelompok; (3) Hakekat terapi bermain asosiasi.

1.1 Hakekat Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu (berinteraksi, berkomunikasi dan adaptasi) dalam menjalin relasi hubungan individu dengan individu lainnya dalam kehidupan

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Obor, 2008).

sosialnya. Kemampuan tersebut meliputi menghormati orang lain, bekerjasama, menjalin hubungan, memberi dan menerima kritik, serta mampu berpikir secara luas (terbuka). Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk membangun hubungan secara efektif dengan orang lain, mampu mempertahankan hubungan sosial tersebut dan mampu menangani konflik-konflik interpersonal secara efektif.¹⁶ Keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif.¹⁷

Manfaat keterampilan sosial untuk mendukung pembelajaran individu, yaitu mendukung keterampilan komunikasi, keberhasilan akademik, adaptasi di sekolah, hubungan pertemanan, dan mendukung lingkungan pembelajaran yang positif.¹⁸ Dilihat dari ragamnya, bentuk keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, menjalin hubungan dengan orang lain atau bergaul, kemampuan berempati dengan orang lain menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku.¹⁹ Perkembangan keterampilan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi (1) Keluarga, (2) Lingkungan; (3) Kepribadian.

1.2 Hakekat Konseling Kelompok

Istilah konseling kelompok pertama kali dipopulerkan oleh Allen pada tahun 1931 dan berkembang pesat hingga sekarang ini. Konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan layanan dari seorang ahli untuk Siswa/Konseli agar nantinya mereka dapat mengatasi hambatan dan masalah dan upaya memecah yang dialami, baik itu masalah pribadi, belajar, sosial dan karir yang tersaji dalam bentuk hubungan terapeutic. Pengertian lain mengatakan, Konseling kelompok adalah bantuan layanan yang berfokus pada proses hubungan interpersonal dan strategi pemecahan masalah antar anggota kelompok yang sadar bahwa pikiran, perasaan dan perilaku sedang mengalami suatu permasalahan.²⁰ Konseling kelompok merupakan proses yang dinamis, interpersonal dan intrapersonal yang pemecahan masalah

¹⁶ Indra Dermawan, *Kiat Jitu Taklukan Psikotes*. (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2008).

¹⁷ Arends, *Belajar Untuk Mengajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

¹⁸ Hertinjung, WS Partini, and WD Pratisti, "Keterampilan Sosial Anak Pra Sekolah Ditinjau Dari Interaksi Guru-Siswa Model Mediated Learning Experience," *Jurnal Penelitian Humaniora* 9, no. 2 (2008): 179-91.

¹⁹ Sjamsuddin and E Maryani, "Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial," *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2008): 6.

²⁰ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (9th Ed.)* (Belmont: Brooks/Cole, 2013).

sertapelaksanaannya dihasilkan dari perasaan dan perilaku individu dengan anggota kelompok. Kelompok ini terdiri dari beberapa orang yang berfungsi mencari peningkatan kesadaran diri dan orang lain sehingga mereka dapat lebih baik lagi dalam menghadapi suatu permasalahan.^{21,22}

Konseling kelompok dilakukan dengan tujuan untuk membantu konseli mengembangkan sikap positif dan kemampuan interpersonal yang lebih baik dan membantu anggota kelompok mengubah keterampilan dan perilaku baru yang diperoleh dari hasil yang dipelajari selama proses konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari.²³ Konseling kelompok memiliki enam asas dalam penerapannya, meliputi (1) Asas kerahasiaan; (2) Asas kesukarelaan; (3) Asas kegiatan dan keterbukaan; (4) Asas kemandirian; (5) Asas kenormatifan; (6) Asas keahlian.²⁴ Pada proses pelaksanaannya, terdapat lima tahapan dalam melaksanakan konseling kelompok yaitu: 1) Tahapan pembentukan kelompok (*pre-group*); 2) Tahap awal (*initial stage*); 3) Tahap Transisi (*transition stage*); 4) Tahap pelaksanaan (*working stage*); 5) Tahap akhir (*final stage*).²⁵

1.3 Hakikat Terapi Bermain Asosiatif

Paradigma teoretik dalam pendekatan kontemporer menjelaskan play therapy (terapi bermain) dibangun berdasarkan fondasi teoritik yang sistematis. Play therapy dibangun berdasarkan berbagai teori psikologi dan konseling yang telah mapan, seperti teori teori psikoanalisis, Client-Centered, Gestalt, Cognitive-behavior, Adlerian, dan sebagainya. Play therapy menekankan pada kekuatan permainan sebagai alat untuk membantu klien yang memerlukan bantuan. Tujuan penggunaan play therapy adalah membantu klien dalam rangka mencegah dan mengatasi persoalan psikologisnya serta membantu pencapaian pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tugas perkembangannya secara optimal.²⁶

²¹ Samuel T Gladding and Promila Batra., *Counseling: A Comprehensive Profession*. (Pearson Education India, 2007).

²² Robert C Berg, Garry L. Landreth, and Kevin A. Fall., *Group Counseling: Concepts and Procedures* (London: Routledge Taylor & Francis Group., 2017).

²³ Marianne Schneider Gerald Corey Corey and Cindy Corey., *Groups: Process and Practice*. (Cengage Learning, 2014).

²⁴ Prayitno and E Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling.*, ed. Rineka Cipta (Jakarta, 2004).

²⁵ Corey, Ibid, hlm 145-156

²⁶ Dede Rahmat Hidayat, *Konseling Di Sekolah: Pendekatan-Pendekatan Kontemporer*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

Terapi bermain asosiatif merupakan salah satu sarana yang digunakan dalam membantu Siswa mengatasi masalahnya, sebab bagi anak bermain adalah simbol verbalisasi.²⁷ Assosiatif play (bermain asosiatif) ditandai dengan adanya interaksi antar anak yang bermain, saling tukar alat permainan, kerjasama dan interaksi. Terapi bermain asosiatif memiliki tujuan capaian, yaitu (1) Menciptakan suasana aman bagi Siswa untuk mengekspresikan diri mereka; (2) Memahami bagaimana sesuatu dapat terjadi, mempelajari aturan sosial dan mengatasi masalah mereka; (3). Memberi kesempatan bagi Siswa untuk berekspresi dan mencoba sesuatu yang baru.

Penggunaan terapi bermain memiliki empat manfaat, antara lain (1) Memudahkan diri dalam menyalurkan ekspresi; (2) Mendorong kretivitas diri; (3) Menyalurkan emosi; (4) Melatih ketangkasan dan inovasi. Dalam pelaksanaannya, teknik-teknik yang digunakan dalam terapi bermain meliputi (1) Permainan boneka; (2) Bercerita; (3) Permainan Pasir; (4) Permainan air; (5) Permainan *game*; (6) Menggambar; (7) Bermain tanah liat; (8) Permaianan wayang; (9) Menggambar; dan lain sebagainya. Penggunaan terapi bermain dalam tahapan pelaksanaannya dapat dilakukan dengan mengikuti jenis layanan yang digunakan.

2. PEMBAHASAN

Sajian pembahasan memaparkan tentang konsep dan wacana praktik penggunaan model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiatif sebagai media untuk meningkatkan keterampilan sosial Siswa ABK. Fokus kajian pembahasan ini memfokuskan tinjauan tentang (1) Urgensi keterampilan sosial terhadap perkembangan Siswa ABK; (2) Model konseling kelompok berbasis terapi bermain asositif untuk meningkatkan keterampilan sosial Siswa ABK: *Setting* Pelaksanaan; (3) Implikasi model konseling kelompok berbasis terapi bermain: manfaat.

2.1 Urgensi Keterampilan Sosial Terhadap Perkembangan Siswa ABK

Keterampilan sosial memberikan sumbangsih besar terhadap perkembangan sosial Siswa ABK. Hal ini didasari bahwa keterampilan sosial sebagai konteks pembelajaran sosial, pembelajaran pengenalan emosi, serta pengelolaan emosi diri, mengembangkan kepedulian dan perhatian bagi orang lain, membangun hubungan positif, membuat keputusan yang

²⁷ Garry L Landreth, *Innovations In Play Therapy*. (London: Routledge Taylor & Francis Group., 2001).

bertanggung jawab, dan penanganan situasi konstruktif serta secara etis.²⁸ Menanamkan keterampilan sosial pada Siswa ABK dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan Siswa ABK dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Keterampilan sosial merupakan perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi positif dengan orang lain, serta dalam lingkungannya, keterampilan ini mencakup dalam bentuk empati, partisipasi dalam kegiatan kelompok, kemurahan hati, menolong, berkomunikasi dengan orang lain, negosiasi, dan pemecahan masalah.²⁹

Terdapat asumsi dasar pentingnya keterampilan sosial bagi Siswa ABK, antara lain (1) Membentuk dan mempertahankan hubungan sosial positif; (2) Memberikan kontribusi terhadap penerimaan dan penyesuaian mereka di sekolah dan lingkungan; (3) Sebagai penuntun bagi mereka mengatasi hambatan yang menyulitkan dalam berinteraksi; (4) Memudahkan mereka dalam bergaul dengan lingkungannya; (5) Sebagai bentuk pengakuan akan keberadaan dirinya dari perilaku yang mereka lakukan. Pada esensinya, keterampilan sosial dapat dibentuk melalui beberapa cara meliputi menggabungkan sejumlah teknik perilaku, melalui instruksi langsung, belajar melalui lingkungan sekitar, melalui rekan sebaya.³⁰

Urgensi keterampilan sosial memberikan manfaat terhadap perkembangan Siswa ABK. Manfaat keterampilan sosial untuk mendukung pembelajaran individu, yaitu mendukung keterampilan komunikasi, keberhasilan akademik, adaptasi di sekolah, hubungan pertemanan, dan mendukung lingkungan pembelajaran yang positif.³¹ Melalui permainan Siswa dapat mengeksplorasi dunia mereka, pertama melalui perasaan mereka dan kemudian menggunakan pikiran dan logika sehingga mereka dapat menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda, dapat menimbulkan kepuasan. Selanjutnya, mereka dapat mengalihkan minat kreatifnya ke situasi di luar dunia bermain.³²

Pada intinya, tolak ukur keterampilan sosial dapat dilihat melalui lima aspek dimensi, meliputi (1) keterampilan berhubungan dengan orang lain (peer relational skills), (2) keterampilan manajemen diri (self-management skills), (3) keterampilan akademik (academic

²⁸ Steedly,..... Ibid, hlm 2

²⁹ Lyinch, Ibid, hlm 3

³⁰ Lyinch, Ibid

³¹ Hertinjung,Ibid

³² Alice Zellawati, "Terapi Bermain Untuk Mengatasi Permasalahan Pada Anak,," *Majalah Ilmiah Informatika* 2, no. 3 (2011).

skills), 4) keterampilan mematuhi aturan (compliance skills), dan (5) keterampilan menyatakan pendapat (assertion skills). Tegasnya, Keterampilan sosial erat kaitannya dengan berbagai kemampuan lainnya seperti menjalin kerjasama dalam kelompok, berinteraksi dengan sebayanya, bergabung dalam kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar bekerja sama.³³

2.2 Model Konseling Kelompok Berbasis Terapi Bermain Asosiatif: *Setting* Pelaksanaan

Penggunaan model konseling kelompok berbasis terapi bermain sebagai media untuk meningkatkan keterampilan sosial Siswa ABK didasari asumsi bahwa peran konseling kelompok merupakan fokus pada proses interpersonal dan strategi pemecahan masalah yang menekankan pada pemikiran secara sadar, perasaan, dan perilaku.³⁴ Sebagai kelompok perlakuan, konseling kelompok bukan berorientasi pada sebuah gejala, tetapi berorientasi pada penekanan.³⁵ Pada proses pelaksanaannya, tahapan konseling kelompok berbasis terapi bermain meliputi empat tahap. Keempat tahap tersebut dijelaskan berikut:

2.1 Tahap Pembentukan

Tahap ini disebut dengan *testing*, yaitu pengujian kelompok dalam bentuk pembentukan hubungan. Pada tahap awal sebagai tahap pembentukan hubungan, pengujian tiap anggota sebagai keseriusan berpartisipasi mengikuti kegiatan perlu dilakukan oleh konselor dengan tujuan untuk melihat tingkat konsistensi kepercayaan diri tiap anggota. Menurut Rubin, pada tahap ini terapis harus menciptakan kondisi yang nyaman-nyamannya bagi suasana terapi. Dalam sesi awal, Siswa diharapkan dapat mengembangkan kepercayaan dan hubungan positif dengan terapis, periode awal merupakan waktu untuk membuat situasi nyaman mungkin, sehingga Siswa ingin terlibat dalam terapi.³⁶ Tahap pembentukan umumnya diberikan *ice breaking* untuk mencairkan suasana.

2.2 Tahap Peralihan

Pada tahap ini, adalah proses membangun kepercayaan (*trusting*). Tahap ini merupakan tahap mengembangkan kepercayaan dan keyakinan diri pada tiap anggota, melalui kepercayaan dan keyakinan pada Siswa, konselor memulai memainkan peran dalam

³³ D Muijs and D Reynolds, *Effective Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

³⁴ Corey, Ibid, hlm 14

³⁵ M Chen and Rybak. CJ, *Group Leadership Skills: Interpersonal Process in Group Counseling and Therapy*. (USA, Belmont: Brooks/Cole, 2004).

³⁶ Judith Aaron Rubin, *Child Art Therapy 25th Anniversary Edition* (New Jersey: John Wiley & Sonc. Inc, 2005).

memberikan pemahaman kepada Siswa peranan keterampilan sosial dalam kehidupan sosialnya. Pada tahap ini mengembangkan kepercayaan dan keyakinan membutuhkan waktu yang berbeda untuk Siswa yang berbeda-beda, salah satunya harus bersabar. Jika terapis bisa jelas dan konsisten tentang semua aspek dari pertemuan itu, dari waktu dan aturan untuk bahan-bahan, ruang, dan interaksi, stabilitas ini akan membantu untuk memberikan kerangka yang jelas aman untuk bekerja lebih lanjut.³⁷

2.3 Tahap Kerja

Pada tahap ini, terdiri dari tujuh langkah kegiatan (kerja). Pertama, *risking*. Pada tahap ini, Siswa diminta mengungkapkan perasaannya dalam menjalin hubungan dengan sosialnya melalui permainan yang dilakukan dengan rekan permainannya, tujuan ini agar konselor dapat mengamati gerak-gerik Siswa dalam interaksinya dan gejala-gejala yang muncul sebagai resiko dalam interaksi dalam sosialnya melalui permainan yang dilakukannya.

Kedua, *communicating*. Pada tahap ini, peranan dari komunikasi merupakan hal terpenting dalam relasi hubungan pada Siswa, melalui komunikasi antar individu konselor dapat melihat sejauh mana keterampilan sosial yang dimiliki oleh tiap individu melalui interaksi yang dilakukannya. Pada tahapan ini mengupayakan untuk dapat membangun rasa kepercayaan, mencegah memungkinkan seorang Siswa menghadapi risiko ketakutan kesalahan dalam berinteraksi, menemukan cara berkomunikasi yang bermakna bagi kedua belah pihak. Dalam prosesnya, kesemua itu merupakan kondisi yang penting bagi ketercapaian kerja yang efektif dengan semua Siswa.³⁸

Ketiga, *facing*. Pada tahap ini, konselor mencontohkan diri sebagai model kepada Siswa bagaimana cara menghadapi keterbatasan diri dalam berinteraksi sosial, kemudian konselor meminta kepada Siswa untuk menirukan melalui permainan yang diberikan dalam meningkatkan keterampilan sosial nya. Pada tahap ini mereka perlu untuk melakukan integrasi secara lebih melalui ekspresi, peranan ini tentu memiliki tujuan yang cukup efektif.³⁹

Keempat, *understanding*. Pada tahap ini, melalui peran berbain dalam meningkatkan keterampilan sosial yang dilakukan Siswa, konselor akan memahami keadaan Siswa dalam interaksi sosial yang dilakukannya, melalui pemahaman yang diperoleh konselor, konselor dapat menentukan tindakan yang tepat untuk diberikan kepada Siswa dalam upaya

³⁷ Rubin, Ibid, hlm 61

³⁸ Rubin, Ibid, hlm 63

³⁹ Rubin, Ibid, hlm 64

meningkatkan keterampilan sosialnya. Pada proses tahap ini dibutuhkan waktu untuk memahami keadaan Siswa seperti permasalahan yang dihadapi Siswa, penerimaan Siswa, kecemasan yang dialami, serta keadaan yang dirahasiakan secara tersembunyi yang dimiliki Siswa.⁴⁰

Kelima, *Accepting*. Pada tahap ini, merupakan tahap penerimaan diri, setelah konselor memberikan sebuah model permainan kepada Siswa dalam upaya meningkatkan keterampilan sosialnya melalui sebuah permainan, selanjutnya melalui permainan yang telah dilakukan, diharapkan Siswa mampu menerima dengan senang hati, kesanggupan diri untuk melakukannya melalui media permainan. Pada tahapan ini terapis berusaha memanfaatkan seni untuk membuat Siswa menerima dirinya, menerima keadaannya dan siap untuk perubahan yang terjadi pada dirinya.⁴¹

Keenam, *coping*. Pada tahapan ini, melalui peran dari permainan yang dilakukan oleh Siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial, dalam proses interaksi Siswa akan menghadapi hambatan-hambatan yang muncul dalam hubungan sosialnya dan upaya untuk mengatasi hambatan yang terjadi. Dengan demikian, Siswa akan belajar mengatasi hambatan yang terjadi dalam menjalin interaksi sosialnya. Pada tahap ini Siswa yang mengalami masalah tidak hanya dipahamkan untuk menerima dan memahami masalah yang menimpa dirinya, namun juga belajar untuk mencapai kemampuan mengambil risiko dan menghadapi hal-hal yang terjadi, ini sebagai perjuangan baginya untuk memahami dan menerima mereka dalam mengatasi secara efektif.⁴²

Ketujuh, *separating*. Pada tahap ini, merupakan tahap memisahkan dari akhir proses hubungan terapi/konseling, selanjutnya Siswa akan menciptakan keterampilan sosial baru melalui metode bermain yang diajarkan, dan mampu mengatasi hambatan-hambatan dalam interaksi sosial, sehingga Siswa mampu memisahkan dari perilaku yang mengganggu dalam interaksinya. Pada tahap ini pada akhir setiap proses terapi dapat dilihat kurun waktu setelah 6 minggu, dan berkelanjutan, dengan tujuan untuk melihat tingkat perasaan Siswa mengenai akhir dari hubungan dalam hidup mereka. Setelah terapi berakhir harapan kemudian adalah langkah pertumbuhan dan kemajuan.⁴³

⁴⁰ Rubin, Ibid, hlm 66

⁴¹ Rubin, Ibid, hlm 68

⁴² H Abdillah, "Penggunaan Seni Ekspresif Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2015).

⁴³ Abdillah, Ibid

2.4 Tahap Penutup

Tahap ini diakhiri dengan proses mengidentifikasi apa yang telah dipelajari dan memutuskan bagaimana pembelajaran ini dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan kelompok meliputi mengakhiri, meringkas, mengintegrasikan dan menceritakan pengalaman antar anggota kelompok. Konselor membuat kesepakatan dengan anggota kelompok untuk tindak lanjut kegiatan (pertemuan selanjutnya).

2.3 Implikasi Model Konseling Kelompok Berbasis Terapi Bermain: Manfaat

Melalui model konseling kelompok berbasis terapi bermain sebagai media untuk meningkatkan keterampilan sosial Siswa ABK ini, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi Guru BK/Konselor dan Siswa ABK.

1. Implikasi Teoritik Bagi Guru BK/Konselor

Model konseling kelompok berbasis terapi diharapkan (1) Dapat memberikan sumbangsih kebermanfaatan secara teoritik baik itu secara segi wacana maupun kajian referensi dalam layanan konseling kelompok bingkai terapi bermain asosiasi dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial pada Siswa ABK. Melalui inovasi model konseling kelompok ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan dalam layanan konseling; (2) Meningkatkan unjuk kerjakeprofesionalitasnya dalam memberikan layanan konseling, serta mampu untuk mengaplikasikan penggunaan model konseling kelompok berbasis terapi dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial khususnya pada Siswa ABK.

2. Implikasi Praktis Bagi Siswa ABK

Model konseling kelompok berbasis terapi ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi Siswa ABK dalam menjalin interaksi lingkungan sosialnya yang mencakup: komunikasi, berbahasa, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sehingga, mereka mampu untuk menjalin relasi hubungan dengan teman sebayanya dan mampu mencapai perkembangan yang optimal melalui keterampilan sosial yang dipelajarinya.

PENUTUP

Simpulan

Penggunaan terapi bermain asosiatif bingkai konseling kelompok ini dapat dijadikan sebagai konsep dan wacana praktik mengingat selama banyak menggunakan dalam bentuk psikoedukasi (pelatihan) dengan ciri utama pada tindakan pencegahan. Berdasarkan hasil dan

pembahasan, tinjauan teoretik serta hasil penelitian terdahulu, hasil penelitian ini diperoleh temuan (1) Model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiasi dapat dijadikan sebagai terobosan dan inovasi baru dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah berkebutuhan khusus; (2) Terapi bermain asosiasi memiliki ragam varian sehingga Konselor dapat memilih jenis permainan yang digunakan sesuai dengan masalah Konseli; (3) Model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiasi dapat dijadikan sebagai metode alternatif yang bisa dipilih dan digunakan dalam menangani masalah keterampilan sosial Siswa ABK.

Saran

Saran dan rekomendasi yang ditawarkan antara lain (1) manfaat praktis: dapat dijadikan sebagai referensi terkait penggunaan model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiasi; (2) Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini; (3) Dapat dijadikan sebagai kebaruan penelitian (*Novelty*) penggunaan model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiasi; (4) model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiasi dapat dijadikan sebagai piranti (metode alternatif) untuk meningkatkan keterampilan sosial Siswa ABK; (5) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi/rujukan dalam menangani masalah keterampilan sosial siswa melalui model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. "Penggunaan Seni Ekspresif Dalam Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2015).
- Aisyah, Umi, and Fitri Aulia. "Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Ketrampilan Sosial Anak Autis Di Rumah Mentari Pringsewu Lampung." *Jurnal Konseling Pendidikan* 5, no. 1 (2021).
- Arends. *Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Bahfen, Munifah. "Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Logico." *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2020): 36-49.
- Baroff, George S, and Olley J Gregory. *Mental Retardation: Nature, Cause, and Management*. London: Routledge Taylor & Francis Group., 2014.
- Berg, Robert C, Garry L. Landreth, and Kevin A. Fall. *Group Counseling: Concepts and Procedures*. London: Routledge Taylor & Francis Group., 2017.
- Chen, M, and Rybak. CJ. *Group Leadership Skills: Interpersonal Process in Group Counseling and Therapy*. USA, Belmont: Brooks/Cole, 2004.
- Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (9th Ed.)*. Belmont: Brooks/Cole, 2013.
- Corey, Marianne Schneider Gerald Corey, and Cindy Corey. *Groups: Process and Practice*. Cengage Learning, 2014.
- Dermawan, Indra. *Kiat Jitu Taklukan Psikotes*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2008.
- Gladding, Samuel T, and Promila Batra. *Counseling: A Comprehensive Profession*. Pearson Education India, 2007.
- Hertinjung, WS Partini, and WD Pratisti. "Keterampilan Sosial Anak Pra Sekolah Ditinjau Dari Interaksi Guru-Siswa Model Mediated Learning Experience." *Jurnal Penelitian Humaniora* 9, no. 2 (2008): 179-91.
- Hidayat, Dede Rahmat. *Konseling Di Sekolah: Pendekatan-Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Iskandar, Siska. "Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif." *Journal of Health Studies* V, no. 2 (2020): 12-18. <https://doi.org/10.31101/jhes.1048>.
- Landreth, Garry L. *Innovations In Play Therapy*. London: Routledge Taylor & Francis Group., 2001.
- Lynch, Sharon A, and G. Simpson Cynthia. "Social Skills: Laying the Foundation for Success." *Dimensions of Early Childhood* 38, no. 2 (2010): 3-12.
- Muijs, D, and D Reynolds. *Effective Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Prayitno, and E Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Edited by Rineka Cipta. Jakarta, 2004.
- Rubin, Judith Aaron. *Child Art Therapy 25th Anniversary Edition*. New Jersey: John Wiley & Sonc. Inc, 2005.
- Sjamsuddin, and E Maryani. "Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial." *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2008): 6.
- Steedly, KM, A Schwartz, M Levin, and SD Luke. "Social Skills and Academic Achievement." *Evidence for Education* 2, no. 2 (2008).
- Suryati, Suryati, and Rahmawati Rahmawati. "Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi Tahun 2014." *Urnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 16, no. 1 (2017): 142-47.
- Syahputra, Bayu Ajie. *Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Terhadap Tingkat Keterampilan Sosial Pada Anak Autisme*. Jombang: STIKes Insan Cendekia Medika, 2020.
- Utomo, Prio, Adi Atmoko, and Imanuel Hitipeuw. "Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa SMA Melalui Cognitive Behavior Counseling Teknik Self-Instruction Dan Self-Monitoring." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan* 3, no. 4 (2018): 416-23. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i4.10725>.
- Utomo, Prio, and Fiki Prayogi. "Cognitive-Behavior Modification: Kemanjuran Teknik Self-Instruction Sebagai Media Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMAN 03 Kota Bengkulu." *Journal of Guidance and Counseling Inspiration (JGCI)* 1, no. 2 (2020): 115-24.
- Utomo, Prio, and Zubaidah. "Self-Monitoring Techniques: Perbedaan Peningkatan Achievement Motivation Siswa SMA Berdasarkan Jenis Kelamin (Gender)." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*. Vol. 2, December 2020. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v2i2.3533>.
- Yulmar. "Penerapan Bermain Asosiatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK 007 Karya Bhakti Kabupaten Kampar." *EDUCHILD* 5, no. 2 (2016): 146-52.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor, 2008.
- Zellawati, Alice. "Terapi Bermain Untuk Mengatasi Permasalahan Pada Anak." *Majalah Ilmiah Informatika* 2, no. 3 (2011).